



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE INDEX CARD MATCH (ICM) TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 LINGGO SARI BAGANTI**

**Melia Roza, M. Pd<sup>1</sup>, Lili Rismaini, M. Pd<sup>2</sup>**  
( STKIP Ahlussunnah Bukittinggi, Universitas Putra Indonesia “UPI YPTK”, )  
Email : meliaroza28@gmail.com  
Email : lilirismaini42@gmail.com

**Abstract:**

This research was motivated by the understanding of the mathematical concepts of class VII students of SMPN 1 Linggo Sari Baganti which were still low and the learning process was still conventional, so students were less active in learning. One of the actions that can be taken is to apply the cooperative learning model Index Card Match (ICM) type. This study aims to determine whether understanding mathematical concepts of students using cooperative learning models Index Card Match (ICM) type is better than understanding students' mathematical concepts using conventional learning. This type of research is a quasi-experimental, the population in this study were all VII grade students of SMPN 1 Linggo Sari Baganti consisting of 5 classes. Sampling by Random Sampling, the sample in this study was class VII<sub>1</sub> as the experimental class and class VII<sub>3</sub> as the control class. The instrument in this study is a test of the ability to understand mathematical concepts. Analysis of the data used is the t test. Hypothesis test results obtained  $t_{count} = 1.912$  and  $t_{table} = 1.672$  with  $\alpha = 0.05$  and  $dk = 57$ , so  $t_{count} > t_{table}$ . This means rejecting  $H_0$ , which means that understanding mathematical concepts of students using cooperative Index Card Match (ICM) type is better than understanding students' mathematical concepts using conventional learning.

**Keywords:** *Index Card Match (ICM); Understanding of mathematical concepts.*

**Abstrak:**

Penelitian ini dilatarbelakangi karena pemahaman konsep matematika siswa kelas VII SMPN 1 Linggo Sari Baganti yang masih rendah dan proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional, sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* (ICM). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemahaman konsep matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* (ICM) lebih baik daripada pemahaman konsep matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 1 Linggo Sari Baganti yang terdiri atas 5 kelas. Pengambilan sampel dengan cara *Random Sampling*, sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII<sub>1</sub> sebagai kelas eksperimen dan kelas VII<sub>3</sub> sebagai kelas kontrol. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes kemampuan pemahaman konsep matematika. Analisis data yang digunakan adalah uji t. Hasil uji hipotesis diperoleh  $t_{hitung} = 1,912$  dan  $t_{tabel} = 1,672$  dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = 57$ , sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal ini berarti tolak  $H_0$  yang berarti pemahaman konsep matematika siswa yang menggunakan kooperatif tipe *Index Card Match* (ICM) lebih baik daripada pemahaman konsep matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

**Kata kunci:** *Index Card Match (ICM); Pemahaman konsep matematika.*



## A. PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan lainnya sehingga matematika dipelajari siswa dari tingkat SD sampai tingkat SMA/SMK bahkan juga diperguruan tinggi. Oleh karena itu, matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat penting dan harus dijadikan perhatian khusus agar siswa lebih mudah untuk memahaminya. Pentingnya matematika dalam jenjang pendidikan saat ini dapat dilihat dari ilmu matematika bisa memasuki seluruh segi kehidupan manusia dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks.

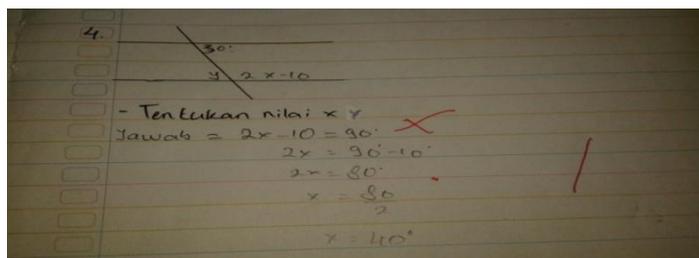
Matematika juga dapat menunjang dan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan bagi siswa, matematika diperlukan untuk bekal terjun dan bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat, dimana menurut Suherman (2003: 58) yang menyatakan bahwa “Tujuan matematika adalah mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan”. Berdasarkan tujuan matematika yang disampaikan sebelumnya, diharapkan siswa dapat memahami adanya hubungan antara matematika dengan kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep, penalaran, pemecahan masalah, komunikasi, dan menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Salah satu dari tujuan tersebut yang harus dimiliki oleh siswa adalah kemampuan pemahaman konsep.

Pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa untuk memahami suatu materi pelajaran dengan pembentukan pengetahuannya sendiri dan mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti serta mengaplikasikannya. Pemahaman terhadap suatu konsep sangat penting dalam proses pembelajaran, akan tetapi belum terlihat dari hasil observasi dikelas VII SMPN 1 Linggo Sari Baganti, dimana siswa cenderung menilai matematika adalah pelajaran yang sulit dan rumit untuk dipelajari sehingga pemahaman konsep siswa masih terlihat rendah. Pada proses pembelajaran di dalam kelas terlihat pembelajaran diawali dengan pemberian materi oleh guru, selanjutnya siswa diberikan contoh soal dan membahasnya dipapan tulis kemudian siswa diberikan latihan. Jika ada soal yang tidak bisa dijawab oleh siswa, maka guru membahasnya secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil observasi terlihat keaktifan peserta didik untuk mengembangkan dan menemukan konsep masih rendah. Siswa tidak dibiasakan berpikir terlebih dahulu untuk membangun pengetahuannya sendiri sehingga sulit dalam memahami suatu konsep. Siswa terbiasa menerima pembelajaran dari guru dan hanya mengerti terhadap bentuk-bentuk contoh soal yang diberikan guru dipapan tulis. Oleh karena itu, pemahaman siswa terhadap suatu konsep sangat penting dalam belajar matematika karena jika siswa terlibat langsung dalam pembentukan konsep yang diajarkan, maka dengan mudah siswa dapat menyelesaikan permasalahan matematika dalam bentuk yang berbeda sesuai dengan konsep yang telah diberikan.

Rendahnya pemahaman konsep siswa juga terlihat dari hasil tes observasi pemahaman konsep yang diberikan tentang hubungan sudut pada dua garis sejajar yang dipotong oleh sebuah garis. Salah satu dari jawaban siswa dapat kita lihat pada soal no. 4 untuk indikator menyatakan ulang sebuah konsep pada Gambar 1 berikut :





**Gambar 1. Lembar Jawaban Pemahaman Konsep Siswa**

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa siswa kebingungan untuk memahami dan menyelesaikannya. Siswa tidak bisa memahami konsep yang bisa dipakai untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Berdasarkan lembar jawaban siswa tersebut siswa langsung mengerjakan soal dengan menggunakan rumus sudut yang berpenyiku padahal disoal terlihat jelas bahwa sudut tersebut merupakan sudut sepihak, sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan soal dengan benar sehingga diberi skor 1. Hasil tes observasi pemahaman konsep yang diberikan menunjukkan bahwa masih rendahnya pemahaman konsep matematika siswa. Salah satu penyebab rendahnya pemahaman konsep siswa adalah dengan metode pembelajaran yang masih terpusat pada guru. Siswa cenderung menerima pembelajaran dari guru tanpa mau lebih aktif dan berpikir kreatif, sehingga inisiatif siswa untuk lebih aktif dalam belajar masih terlihat kurang. Dampak yang ditimbulkan dari proses pembelajaran ini adalah siswa menjadi semakin tergantung kepada guru baik dalam pembentukan pemahaman konsep maupun penyelesaian latihan yang diberikan. Keinginan siswa untuk meminta bantuan kepada guru menjadi semakin besar.

Suatu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah pemahaman konsep siswa adalah dengan pemberian model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model yang mengutamakan kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Fathurrohman (2015: 48) "Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi ketika keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya". Tujuan penting dalam pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan individu.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang digunakan yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* (ICM). Menurut Istarani (2014: 226) "Metode *Index Card Match* merupakan metode yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Karena itu dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan peninjauan ulang pelajaran untuk mengetahui apakah materi yang disampaikan dapat dipahami siswa. Sejalan dengan pendapat Suprijono (2015: 139) "Metode *Index Card Match* adalah metode mencari pasangan kartu yang cukup menyenangkan digunakan untuk mengulang materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya".

Metode *Index Card Match* merupakan cara yang menyenangkan dan mengaktifkan siswa. Menurut Fathurrohman (2015: 196), metode ICM memiliki prosedur sebagai berikut.

- a. Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah siswa yang ada dalam kelas.
- b. Bagi kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.

- c. Tulislah pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada pertengahan bagian kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
- d. Pada separo kertas yang lain, tuliskan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
- e. Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban
- f. Beri setiap siswa satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktifitas yang dilakukan berpasangan. Separo siswa akan mendapat soal dan separonya lagi akan mendapat jawaban.
- g. Mintalah siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, mintalah mereka untuk duduk berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberi tahu materi yang mereka dapatkan kepada teman mereka.
- h. Setelah siswa menentukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah setiap pasang secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya, soal tersebut akan dijawab oleh pasangan yang lain.
- i. Akhir proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

Berdasarkan prosedur di atas maka langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe ICM yang peneliti laksanakan adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
- b. Guru membagi siswa berkelompok yang heterogen berdasarkan kemampuan akademis yang terdiri dari 5 orang satu kelompok.
- c. Guru membagikan LKS yang telah dirancang pada masing-masing siswa.
- d. Guru meminta siswa untuk mempelajari materi dan mendiskusikan materi pelajaran serta contoh soal pada LKS bersama kelompok masing-masing.
- e. Guru mengevaluasi hasil kerja kelompok dengan metode ICM.
  - 1) Guru menyiapkan kartu index yang berisi kunci jawaban dari pertanyaan pada soal latihan yang ada di LKS, untuk masing-masing kelompok.
  - 2) Setiap perwakilan kelompok untuk mengambil kartu index yang telah disiapkan di meja guru.
  - 3) Guru meminta setiap kelompok untuk menemukan pasangan kartu index yang mereka peroleh pada soal latihan di dalam LKS. Guru menjelaskan kartu index yang diberikan bersifat Antonim.
  - 4) Setiap kelompok mencari pasangan kartu index yang didapatkan pada soal latihan di dalam LKS.
  - 5) Setiap kelompok mendiskusikan langkah-langkah penyelesaian soal dari pasangan kartu index, dan mencocokkan dengan kunci jawaban dari kartu index yang didapatkan.
  - 6) Setiap kelompok yang telah selesai mendiskusikan pertanyaan yang ada dalam LKS kemudian memeriksa jawaban yang didapatkan kepada guru.
  - 7) Setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerjanya.



- 8) Salah satu siswa diminta untuk menyampaikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.
- f. Guru memberikan penghargaan pada satu pasang yang telah mempresentasikan hasil kerjanya dan menyampaikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan Pembelajaran ICM yang demikian dapat membekali siswa untuk mampu meningkatkan dan mengembangkan pemahaman konsep matematika siswa. Menurut Sudijono (2012: 50) menyatakan bahwa “Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat”. Sedangkan dalam matematika menurut Suherman (2003: 33) menyatakan bahwa “konsep adalah ide abstrak yang memungkinkan kita dapat mengelompok objek kedalam contoh dan non contoh”. Jadi pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, mengelompokkan objek kedalam bentuk contoh dan bukan contoh, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Menurut Wardhani (2008: 10) diuraikan bahwa indikator siswa memahami konsep matematika adalah mampu:

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep
- b. Mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya
- c. Memberi contoh dan bukan contoh dari konsep
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
- e. Mengembangkan syarat perlu syarat cukup suatu konsep
- f. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu
- g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah

Pemahaman Konsep merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran matematika, karena dengan memahami konsep, siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran matematika. Indikator pemahaman konsep yang akan diperhatikan dalam penelitian ini adalah (a) menyatakan ulang sebuah konsep, (b) mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya), (c) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu dan (d) mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Berdasarkan masalah di atas, maka permasalahan yang akan di rumuskan adalah apakah pemahaman konsep matematika Siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* (ICM) lebih baik daripada pemahaman konsep matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional? Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pemahaman konsep matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* (ICM) lebih baik daripada pemahaman konsep matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Sesuai dengan kajian teori dan rumusan masalah di atas maka peneliti mengemukakan hipotesis penelitian ini adalah pemahaman konsep matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* (ICM) lebih baik daripada pemahaman konsep matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional.



## B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan dengan permasalahan yang diteliti, maka jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (Quasy Experiment). Suryabrata (2003:92) bahwa:

Tujuan penelitian eksperimen semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan/atau memanipulasi semua variabel yang relevan.

Penelitian ini menggunakan dua kelas sampelyaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang sengaja diberi perlakuan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe *Index Card Match* (ICM), sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

Hal ini sesuai dengan rancangan penelitian "*Randomized Control Group Only Design*". Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 1 Linggo Sari Bagantitahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari 5 kelas. Sampel penelitian diambil sebanyak dua kelas, satu untuk kelas eksperimen dan yang lainnya untuk kelas kontrol. Pengambilan sampel pada kelas ini menggunakan teknik *random sampling*. Setelah dilakukan analisis diperoleh nilai matematika disemua kelas berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen. Karena uji prasyarat sudah terpenuhi maka pengambilan sampel dilakukan dengan carapengundian menggunakan gulungan kertas. Kelas yang terambil pertama adalah kelas VII<sub>1</sub> yang ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kelas yang terambil berikutnya adalah kelas VII<sub>3</sub> yang ditetapkan sebagai kelas kontrol.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pemahaman konsep matematika. Soal untuk tes akhir dibuat dalam bentuk essay yang memuat indikator pemahaman konsep matematika. Pengembangan instrument dilakukan validitas butir soal. Tes dikatakan valid apabila soal telah dapat mengukur apa yang seharusnya diukur sehingga dapat digunakan atau dipakai.

Analisis soal juga dilakukan pada tes akhir yaitu tes pemahaman konsep matematika. Selanjutnya melakukan uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji statistik parametrik. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, dan uji homogenitas. Uji statistik yang digunakan adalah uji t.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rangkuman hasil pemahaman konsep matematikasetelah dilaksanakan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe *Index Card Match* (ICM), dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Data Hasil Pengukuran Tes Pemahaman Konsep Matematika Siswa**

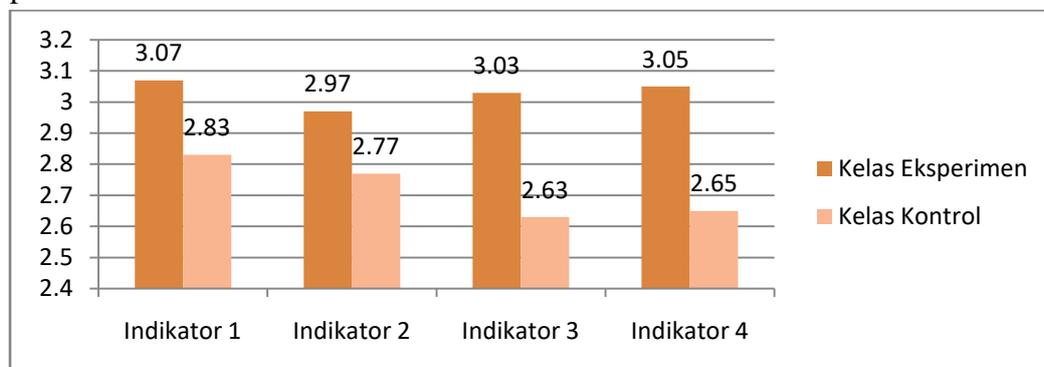
Kelas	N	Skor Maks	Skor Min	$\bar{X}$	S
Eksperimen	29	24	10	18,24	14,47
Kontrol	30	24	9	16,37	16,44

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa bahwa rata-rata siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe *Index Card Match* (ICM) lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelas kontrol yang menggunakan model



pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat pada selisih perbedaan nilai rata-rata skor eksperimen dan kontrol yaitu (1,87). Sedangkan pada standar deviasi kelas kontrol mempunyai nilai lebih rendah daripada kelas eksperimen ini artinya bahwa nilai siswa kelas kontrol lebih menyebar atau mendekati rata-rata daripada kelas eksperimen.

Selanjutnya tes akhir yang diberikan kepada kelas sampel mewakili 4 indikator pemahaman konsep matematika. Adapun hasil pencapaian dari setiap indikator-indikator tersebut terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Diagram Pencapaian Indikator Pemahaman Konsep matematika**

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa pencapaian tiap indikator pemahaman konsep matematika siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari pada pencapaian tiap indikator kelas kontrol. Untuk indikator menyatakan ulang sebuah konsep rata-rata kelas eksperimen yaitu 3,07 sedangkan kelas kontrol 2,83. Indikator mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu sesuai konsepnya rata-rata kelas eksperimen yaitu 2,97 dan kelas kontrol 2,77. Pada indikator ke 3 menggunakan, memanfaatkan, memilih prosedur atau operasi tertentu rata-rata kelas eksperimen 3,03 sedangkan kelas kontrol 2,63. Indikator mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah rata-rata kelas eksperimen 3,05 sedangkan kelas kontrol 2,65. Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu melakukan uji prasyarat data yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji prasyarat analisis yang pertama dilakukan adalah uji normalitas dengan menggunakan uji Lilliefors. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Uji Normalitas terhadap Nilai Tes Pemahaman Konsep Matematika Menggunakan Uji Lilliefors**

Kelas	N	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Keterangan
Eksperimen	29	0,0918	0,1634	Berdistribusi Normal
Kontrol	30	0,0798	0,1610	Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh bahwa  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Sesuai dengan kriteria pengujian, dapat kita simpulkan bahwa kedua kelas sampel berdistribusi normal.

Uji prasyarat analisis yang selanjutnya yaitu uji homogenitas variansi dengan menggunakan dengan uji F. Berdasarkan perhitungan diperoleh  $F_{hitung} = 1,291$  dan  $F_{tabel} = 2,451$  dengan taraf  $\alpha = 0,05$ . Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , berdasarkan kriteria pengujian dapat disimpulkan bahwa variansi homogen.



Syarat untuk uji hipotesis dengan menggunakan uji t sudah terpenuhi, yaitu data harus berdistribusi normal dan homogen. Hasil perhitungan dengan uji t dapat dilihat dalam Tabel 3.

**Tabel 3. Uji Hipotesis Terhadap Nilai Tes Pemahaman Konsep Matematika menggunakan Uji t**

Kelas Sampel	N	$\bar{X}$	S	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
Eksperimen	29	18,24	14,47	1,912	1,672
Kontrol	30	16,37	16,44		

Berdasarkan perhitungan pengujian hipotesis diperoleh  $t_{hitung} = 1,912$  dan  $t_{tabel} = 1,672$  dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = 57$ , sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang berarti kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* (ICM) lebih baik daripada kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas VII SMPN 1 Linggo Sari Baganti.

Berdasarkan pengujian hipotesis, kemampuan pemahaman konsep matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* (ICM) lebih baik daripada menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat kita lihat pada kelas eksperimen siswa lebih aktif serta mempunyai semangat yang tinggi karena siswa berfikir serta pembelajarannya menggunakan kartu index yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa.

Adapun langkah-langkah Model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* yaitu guru menyampaikan terlebih dahulu tentang materi apa yang akan dipelajari dan juga tujuan pembelajaran, dimana dalam setiap pertemuan peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang. Selanjutnya guru meminta siswa untuk duduk bersama kelompok yang telah ditentukan pada saat pertemuan pertama. Kemudian guru meminta siswa mempelajari materi dan mendiskusikan materi pelajaran serta contoh soal pada LKS, selanjutnya guru mengevaluasi hasil kerja kelompok dengan metode *Index Card Match*. Oleh sebab itu guru terlebih dahulu menyiapkan pasangan kartu index yang akan dibagikan kepada setiap kelompok belajar. Apabila kartu index telah selesai disiapkan guru meminta setiap kelompok mengambil satu kartu index dan kemudian guru meminta setiap kelompok menemukan pasangan kartu index yang mereka dapatkan didalam LKS, selanjutnya setiap kelompok diminta mendiskusikan langkah-langkah penyelesaian soal pada pasangan kartu index yang didapatkan. Pada saat siswa mendiskusikan soal dalam kartu index siswa mampu mengaplikasikan kembali konsep yang ada, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan guru meminta seorang siswa menyampaikan kesimpulan dari materi yang dipelajari.

Pertemuan selanjutnya, proses pembelajaran dilakukan sama seperti pertemuan pertama. Pada tahap-tahap model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* (ICM) siswa dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika. Selain itu siswa dapat menyatakan ulang sebuah konsep yang sudah dipelajari, hal ini dapat dilihat ketika siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Hasil tes akhir siswa kelas eksperimen memiliki skor rata-rata 18,24. Meskipun sudah cukup baik namun siswa kelas eksperimen hanya tuntas secara statistik saja belum secara



klasikal. Hal tersebut dikarenakan beberapa kendala yang ditemui selama penelitian salah satunya yaitu masih ada beberapa siswa yang kurang mengikuti langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* (ICM) ini dengan baik. Peneliti juga menemukan hambatan seperti suasana kelas yang ribut pada saat memulai pembelajaran, mengenai hal ini peneliti meminta siswa untuk fokus kepada pembelajaran, dan ada yang kurang aktif dalam mempresentasikan latihan ke depan kelas, namun pada akhirnya peneliti berusaha untuk memotivasi siswa untuk aktif dan berani untuk mempresentasikan hasil yang mereka dapat. Sehingga pada pertemuan selanjutnya siswa lebih berani untuk mempresentasikan latihan ke depan kelas.

Proses pembelajaran pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang biasa dilakukan di kelas. Pertama guru menyampaikan apersepsi, motivasi dan tujuan pembelajaran. Lalu guru mendemonstrasikan materi pembelajaran di depan kelas. Guru memberikan beberapa contoh soal dan terakhir guru memberikan soal-soal latihan, setelah selesai guru mengumpulkan latihan siswa untuk dinilai. Diakhir pembelajaran guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran pada hari ini, dan guru memberikan pekerjaan rumah untuk pertemuan selanjutnya.

Proses pembelajaran seperti ini kurang menarik bagi siswa karena sering kali siswa merasa bosan, dan kurang mampu untuk menggali potensi kemampuan siswa serta kemandirian siswa kurang bisa ditingkatkan dengan pendekatan seperti ini. Sehingga pada saat diadakan tes, siswa mengalami kesulitan dan memperoleh skor rendah.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis pengujian data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* (ICM) lebih baik daripada model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMPN 1 Linggo Sari Baganti.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun Standar Isi Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Fathurroman, Muhammad. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Istarani. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Perseda.
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suherman, Erman dan dkk. 2003. *Strategi pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning Teori dan Palikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wardhani, Sri. 2010. *Teknik Pengembangan Instrument Penilaian Hasil Belajar Matematika di SMP/MTs*. Yogyakarta: Depdiknas
- Rudi Chandra. 2015. Pemberian Metode Quiz Team Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas X SMA PGRI 1 Padang *Jurnal online at-tajdidjurnalilmutarbiyah*. [HTTP://ejournal.stitmu-hpacitan.ac.id/index.php/ATAJDID/INDEX](http://ejournal.stitmu-hpacitan.ac.id/index.php/ATAJDID/INDEX) . AT-Tajdid: JURNAL ILMU TARBIYAH (ISSN: 2089-9165) and (EISSN: 2477-295X) VOL 4, NO 2 (2015)

